

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi yang sekarang telah memasuki era revolusi industri 4.0 menjadi tantangan bagi seluruh masyarakat dunia dan berdampak pada aspek kehidupan, termasuk ke dalam sistem pendidikan. Dampak yang timbulkan adalah perlunya sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, serta kompetitif terampil untuk mengelola teknologi dan menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang unggul sehingga dapat bersaing di dunia kerja secara profesional (Lase, 2019). Sektor pendidikan adalah faktor kunci dalam menghasilkan tenaga kerja terampil dalam industri (Mouzakitis, 2010). Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dihasilkan dipengaruhi oleh tenaga pengajar, kurikulum dan fasilitas yang dimiliki. Upaya yang dilakukan Pemerintah yaitu menyelenggarakan pendidikan kejuruan yang lulusannya siap memasuki dunia kerja sesuai program keahliannya.

Pendidikan merupakan sarana yang dapat menunjang persaingan di dunia kerja baik dalam bidang mengajar maupun di dunia industri (Lawi & Marentek, 2017). Dalam dunia pendidikan, kompetensi yang dimiliki guru untuk mengajar menjadi salah satu hal penting yang dapat menunjang proses pembelajaran dan harus sesuai dengan kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik. Hal ini berpengaruh pada kemudahan dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik (Julistiana, dkk., 2018). Pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 disebutkan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan menjadi empat kompetensi utama yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi profesional menuntut guru untuk menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan SDM yang berkualitas yaitu di bidang Pendidikan, yakni harus mampu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dengan negara lain. Untuk mewujudkannya membutuhkan usaha yang tidak mudah karena mayoritas penduduk masih kurang memiliki kesiapan untuk bekerja (Zuniarti dan Siswanto, 2013).

Dalam rangka peningkatan kualitas dan sumber daya manusia (SDM) maka dikeluarkannya Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan yang didalamnya terdapat instruksi untuk penyempurnaan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan (link and match).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan yang dibentuk pemerintah dengan tujuan mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). SMK atau pendidikan kejuruan berbeda dengan pendidikan umum. Letak perbedaan keduanya adalah pada orientasi bentuk pendidikan kejuruan yang mengedepankan pendidikan non akademis dan berorientasi pada praktik dalam berbagai bidang (Masriam, 2014).

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, emosional dan mampu memberikan kontribusi dalam kehidupan masyarakat sebagai individu, warga negara, bangsa, bangsa dan masyarakat. dipersiapkan untuk berkontribusi pada peradaban Untuk mencapai tujuan ini, siswa harus menguasai mata pelajaran yang ditunjuk (Depdiknas, 2003). Agar kurikulum yang ada dapat memenuhi kebutuhan SMK, perlu dilakukan analisis kapasitas kurikulum (Asfiyanur, 2017).

Pendidikan kejuruan adalah bagian dari program yang ditujukan untuk mempersiapkan siswa individu untuk pekerjaan sebagai pekerja atau teknisi setengah terampil atau terampil penuh yang dibutuhkan untuk pekerjaan baru atau mendesak (Sudira, 2012). Dalam mempersiapkan lulusan SMK sebagai tenaga kerja tingkat menengah kerap ditemui adanya masalah. Permasalahan yang dihadapi diantaranya masih terdapat kesenjangan kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan riil pihak dunia usaha dan industri (Direktorat Pembinaan SMK, 2008). Kondisi tersebut dituliskan (Djohar, 2003) bahwa peta kompetensi

SMK sering dikritik karena tidak luwes terhadap perubahan, memiliki keterampilan tunggal yang cepat usang, dan tidak mampu mengembangkan dirinya.

Hamalik (2001:77) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk menghasilkan lulusan yang menduduki suatu jenjang pekerjaan diantaranya; faktor guru, siswa, kebijakan, desain kurikulum, fasilitas dan lingkungan sekolah serta faktor yang lainnya. Faktor-faktor tersebut perlu menjadi perhatian agar dapat memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan atas tiga komponen utama yaitu guru, peserta didik, dan bahan ajar. Hubungan ketiga komponen tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. 1 Komponen Utama dalam Pembelajaran (Anwar, S. 2023).

Selain tujuan didirikannya SMK yang belum tercapai, permasalahan lain yang terjadi adalah (1) fokus didirikannya SMK lebih mengarah pada kuantitas daripada kualitas kompetensi siswa; (2) Sekolah menengah kejuruan merupakan jenjang pendidikan yang berkolaborasi secara simbiosis dengan kebutuhan dunia kerja, tetapi fakta di lapangan keduanya memiliki kepentingan masing-masing. Meskipun secara praktiknya, kurikulum SMK sudah dikombinasi dengan kebutuhan dunia kerja, tetapi dunia kerja memiliki standar kompetensi karyawan yang melebihi kemampuan lulusan SMK (Hidayati, dkk., 2021).

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam membesarkan bangsa Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, manajemen pendidikan perlu diarahkan

pada perubahan ke arah yang lebih baik. Silabus adalah alat pengajaran yang Anda butuhkan untuk mencapai tujuan yang Anda tetapkan. Kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, mental, dan kinestetik peserta didik (Mendikbud, 2013). Menurut UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/madrasah Aliyah Kejuruan, kimia merupakan salah satu materi yang wajib dikuasai SMK bidang teknologi dan rekayasa. Menurut Perdirjendikdasmen Nomor 07 Tahun 2018 tentang Struktur Kurikulum 2013 SMK/MAK, kimia hanya dipelajari di kelas X dan merupakan bagian dari mata pelajaran pokok bidang keahlian (C1). Mata pelajaran dasar bidang keahlian yaitu mata pelajaran yang mendukung program Kejuruan berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.

Kurikulum pertama kali muncul di Skotlandia pada tahun 1829, dan secara resmi istilah ini baru dipakai di Amerika Serikat (Wiles & Bondi, 2002). Di Indonesia sendiri kurikulum mulai digunakan sejak Indonesia merdeka yaitu pada tahun 1947. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang memiliki arti pelari dan *curere* yang berarti tempat pacu. Menurut UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan juga pengaturan tentang tujuan, isi, serta bahan pengajaran dan juga cara yang akan digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan suatu pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pakar seperti Cohen & Manion (1997) mengungkapkan bahwa penyesuaian elemen kurikulum adalah suatu kegiatan menata keterpaduan berbagai materi pada suatu mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang

membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang tidaklah ketat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti, Rosbiono, dan Anwar (2022), dalam hasil penelitiannya merekomendasikan bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan elemen kurikulum kimia sebagai mata pelajaran adaptif pada SMK kompetensi keahlian yang belum diteliti. Sampai saat masih banyak penelitian yang belum dilakukan mengenai elemen kurikulum kimia di SMK untuk beberapa kompetensi keahlian, salah satunya yaitu pada Kompetensi Keahlian TPTU. Peserta didik SMK kompetensi keahlian TPTU menerima konten kimia yang sama dengan peserta didik kompetensi keahlian lainnya. Artinya kurikulum kimia di SMK belum sepenuhnya melibatkan konteks yang sesuai kejuruan (BSNP, 2006). Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian dan pemilihan konten kimia yang diajarkan agar sesuai dengan kebutuhan kompetensi kejuruan peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pebrianti, Rosbiono, dan Anwar (2022) tentang penyelarasan elemen kurikulum kimia pada SMK kompetensi keahlian Farmasi Industri dijelaskan bahwa pengembangan elemen kurikulum kimia dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mengembangkan kurikulum kimia di SMK agar mata pelajaran kimia sebagai mata pelajaran adaptif dapat menunjang mata pelajaran produktif atau mata pelajaran kejuruan. Penyesuaian yang dilakukan berupa penambahan dan pemilihan kompetensi dasar dan materi pokok pada konten kimia, akan tetapi tidak boleh mengurangi ruang lingkup, kedalaman, dan bobot kompetensi dasar dan materi pokok yang telah ada (Shopia, Rosbiono, dan Anwar, 2021). Kemudian untuk mengetahui sesuai atau tidaknya kompetensi kimia dengan tuntutan kompetensi keahlian di SMK, maka dilakukan validasi mengenai kompetensi dasar kimia, konten kimia, dimensi pengetahuan, strategi pembelajaran, serta evaluasi yang dikembangkan dengan melakukan rekonstruksi (Wiranda, Rosbiono, and Anwar, 2021).

Dengan demikian elemen kurikulum kimia terutama di SMK Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan, perlu diredesain termasuk kompetensi dasar, konten, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Maka peneliti tertarik untuk

Muhamad Ridwan Hadinata, 2024

PENYESUAIAN ELEMEN KURIKULUM KIMIA PADA SMK KOMPETENSI KEAHLIAN KONSTRUKSI GEDUNG, SANITASI, DAN PERAWATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukan penyempurnaan elemen kurikulum mata pelajaran kimia SMK yang relevan dengan konteks kejuruan pada kompetensi keahlian Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang berjudul “Penyesuaian Elemen Kurikulum Kimia pada SMK Kompetensi Keahlian Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana menyelaraskan elemen kurikulum kimia yang selaras dengan kebutuhan SMK kompetensi keahlian Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan?”. Berikut pertanyaan penelitian yang dapat memberikan gambaran terkait arah dari penelitian:

1. Bagaimana rumusan kompetensi dasar kimia yang selaras dengan tuntutan kompetensi dasar SMK Kompetensi Keahlian Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan?
2. Bagaimana konten kimia yang selaras dengan tuntutan kompetensi SMK kompetensi keahlian Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan?
3. Bagaimana dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada konten kimia yang selaras dengan tuntutan kompetensi SMK Kompetensi Keahlian Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan?
4. Bagaimana desain pembelajaran kimia yang dapat diterapkan pada pembelajaran kimia di SMK Kompetensi Keahlian Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan?
5. Bagaimana desain evaluasi pembelajaran kimia yang sesuai dengan kebutuhan SMK kompetensi keahlian Konstruksi Gedung, Sanitasi, dan Perawatan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, selaras dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh karena itu, yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Muhamad Ridwan Hadinata, 2024

PENYESUAIAN ELEMEN KURIKULUM KIMIA PADA SMK KOMPETENSI KEAHLIAN KONSTRUKSI GEDUNG, SANITASI, DAN PERAWATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Penyelarasan elemen kurikulum kimia hanya dilakukan pada SMK Kompetensi Keahlian Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan.
2. Penyelarasan elemen kurikulum hanya dilakukan pada kompetensi dasar, konten/materi, dimensi pengetahuan, dan desain pembelajaran kimia.
3. Pemetaan dimensi pengetahuan hanya dilakukan berdasarkan klasifikasi/taksonomi Anderson dan Krathwohl (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif).
4. Desain pembelajaran yang digunakan difokuskan pada strategi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan tempat belajar.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh elemen kurikulum kimia (kompetensi dasar, konten kimia, dimensi konten, dan strategi pembelajaran) yang selaras dengan kebutuhan SMK Kompetensi Keahlian Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penyempurnaan elemen kurikulum mata pelajaran kimia yang sesuai dengan kebutuhan SMK Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan.
2. Bagi guru kimia SMK, hasil penyempurnaan elemen kurikulum mata pelajaran kimia untuk SMK kompetensi keahlian Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
3. Bagi peserta didik SMK kompetensi keahlian Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan, hasil penyempurnaan elemen kurikulum mata pelajaran kimia untuk SMK kompetensi keahlian Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan dapat meningkatkan pembekalan teori terkait ilmu kimia dalam dunia kerja.

Muhamad Ridwan Hadinata, 2024

PENYESUAIAN ELEMEN KURIKULUM KIMIA PADA SMK KOMPETENSI KEAHLIAN KONSTRUKSI GEDUNG, SANITASI, DAN PERAWATAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini memiliki lima bab bahasan utama terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan bahasan, serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

1. BAB I (Pendahuluan), bagian ini membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, pembatasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II (Tinjauan Pustaka), bagian ini membahas mengenai kajian teori yang melandasi penelitian ini. Kajian teori yang dibahas yaitu mengenai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), struktur kurikulum 2013 di SMK, kimia adaptif di SMK, pengetahuan siswa berdasarkan teori konstruktivisme, analisis kebutuhan, dan *outline* bahan ajar.
3. BAB III (Metode Penelitian), bagian ini membahas mengenai desain penelitian; partisipan dan tempat penelitian; alur penelitian; instrumen penelitian; teknik pengumpulan data; dan teknik pengolahan data.
4. BAB IV (Temuan dan Pembahasan), bagian ini membahas mengenai temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian melalui pengolahan data penelitian beserta pembahasannya untuk menjawab rumusan masalah.
5. BAB V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi), bagian ini membahas mengenai simpulan hasil penelitian, implikasi, dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian